

## BAB II

### HASIL BELAJAR MAPEL AKHLAK DENGAN TEKNIK *HALAQAH* DAN KOLOM BARIS

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Hasil Belajar

Evaluasi adalah suatu proses sistemik untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program. Menurut Ralph Tyler “evaluasi adalah proses pengumpulan data untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai”.<sup>1</sup> Peserta didik yang berhasil dalam pembelajaran adalah peserta didik yang mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Cara mengetahui peserta didik yang mampu mencapai atau belum, dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi.<sup>2</sup>

Dalam agama Islam dikenal dengan istilah *muhasabah* yang artinya introspeksi diri dan evaluasi diri. Tujuannya untuk menjaga diri dari hal-hal yang tidak diinginkan, atau sebagai acuan untuk memperbaiki diri di masa yang akan datang. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Hasyr (59) ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنْظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾ الحشر : ١٨

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

---

<sup>1</sup>Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2015), 60.

<sup>2</sup>Ahmad Susanto, *Teori belajar dan pembelajaran disekolah dasar* (Jakarta: Prenamedia, 2013), Hlm. 5.

Tujuan dari kegiatan belajar yang terakhir disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar menurut Hamalik mengemukakan bahwa pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.

Menurut Purwanto hasil belajar adalah hasil yang di capai dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Proses pembelajaran diukur sesuai dengan tujuan pendidikan. Sehingga proses belajar disesuaikan dengan tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

Menurut Sudjana adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia mengikuti proses belajar.

Menurut Soedijarto hasil belajar merupakan tingkat penguasaan peserta didik terhadap sesuatu sebagai pencapaian dari mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.<sup>4</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu yang dicapai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan bagi dirinya yang sesuai dengan apa yang telah dipelajari dalam pembelajaran tersebut.

Kegiatan belajar yang dilakukan individu akan menghasilkan perubahan pada dirinya, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Untuk mendapatkan hasil belajar yang berupa perubahan maka diperlukan adanya proses tertentu yang dipengaruhi dari dalam maupun luar individu. Misalnya seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya tidak faham menjadi faham. Dalam kegiatan belajar mengajar itu

---

<sup>3</sup>Puput Retno Sari Dan Heri Supranoto, "Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Information, Communication And Technology (Ict) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Peserta Didik Kelas X Semester Genap SMA Negeri 2 Sekampung," *Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro* 5 (2017): 56.

<sup>4</sup>Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan pembelajaran," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2017): 94.

terdapat pengaruh dari lingkungan yang sengaja dimanipulasi untuk mendukung terjadinya hasil belajar yang maksimal.<sup>5</sup>

Sekolah atau madrasah seharusnya melakukan evaluasi hasil pembelajaran pada peserta didik sekurang-kurangnya dua kali dalam setahun, pada akhir semester untuk mengetahui hasil belajar yang didapat pada tiap individu.<sup>6</sup>

Tujuan pendidikan berdasarkan taksonomi Bloom terdapat beberapa domain (Ranah kognitif, afektif, dan psikomotor). Dalam penelitian ini di fokuskan pada hasil belajar dalam ranah kognitif dan afektif.

#### a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berhubungan erat dengan kemampuan berpikir, termasuk menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif terdapat jenjang mulai dari terendah sampai dengan tertinggi, yang meliputi enam tingkatan, diantaranya sebagai berikut :

1) Pengetahuan (*Knowledge*) disebut C1

Menekan pada proses mental dalam mengingat dan mengutarakan kembali informasi yang telah disampaikan.

2) Pemahaman (*Compeehension*) disebut C2

Tingkatan ini peserta didik diharapkan dapat memahami kaidah-kaidah yang telah disampaikan.

3) Penerapan (*Apllication*) disebut C3

Kemampuan peseta didik diharapkan dapat mendemonstrasikan pemahan yang telah ia miliki secara tepat.

---

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamaroh, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka cipta, 2002), 141–42.

<sup>6</sup>Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan*, 50.

4) Analisis (*Analysis*) disebut C4

Kemampuan untuk memilih sebuah informasi dalam komponen-komponen dan keterkaitan ide dalam informasi tersebut.

5) Sintesis (*Synthesis*) disebut C5

Kemampuan untuk mengombinasikan elemen yang ada untuk membentuk suatu struktur dan system.

6) Evaluasi (*Evaluation*) disebut C6

Kegiatan pembuatan penilaian dengan nilai sebuah ide. Evaluasi dapat memandu seseorang mendapatkan sebuah pengetahuan baru.<sup>7</sup>

Perkembangan kognitif versi piaget adalah sebagai berikut :

1) *Sensory Motor schema*

Sebuah atau serangkaian perilaku yang tersusun secara sistematis untuk merespon lingkungan (barang, orang, keadaan, kejadian)

2) *Cognitif Schema*

Perilaku tertutup berupa tatanan langkah-langkah kognitif yang berfungsi merespon atas apa yang telah dipahami dari yang tersirat.

3) *Object Permanence*

Anggapan bahwa suatu benda tetap ada meskipun telah ditinggalkan atau tidak dilihat lagi

4) *Assimilation*

Poses aktif dalam menggunakan skema untuk merespons lingkungan

5) *Accommodation*

Penyesuaian aplikasi skema dengan lingkungan yang direspons

---

<sup>7</sup> Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung : Pustaka Setia, 2015), 56-57.

6) *Equilibrium*

Keseimbangan antara skema yang digunakan dengan lingkungan yang diespons sebagai hasil ketepatan akomodasi.<sup>8</sup>

## b. Ranah Afektif

Ranah afektif mencakup watak perilaku setiap sikap, minat, konsep diri dan moral. Ranah afektif sering diabaikan dan lebih menekankan pada aspek kognitif atau hasil. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat membentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri.

Dengan demikian afektif dirasa penting, namun implementasinya masih kurang. Hal ini dikarenakan merancang pembelajaran ranah afektif tidak semudah kognitif. Dengan demikian satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran dengan tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai.<sup>9</sup>

Ada beberapa kategori ranah afektif sebagai hasil belajar, yaitu ;

- 1) *Receiving/attending/* menerima/  
memperhatikan
- 2) *Responding/menanggapi*
- 3) *Valuing/Penilaian*
- 4) *Organization/organisasi*
- 5) *Characterization by a value or value complex/karakteristik nilai atau internalisasi nilai.*<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Mubin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 120.

<sup>9</sup>Elis Ratna Wulan dan Ahmad Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 58.

<sup>10</sup>Ratna Wulan dan Rusdiana, 57.

Hasil belajar mapel Akhlak dirasa penting untuk memperhatikan aspek kognitif dan afektif. Namun penelitian ini hanya dilakukan pada aspek afektif, karena dalam madrasah diniyyah hasil belajar yang paling ditekankan adalah sikap peserta didik.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

1) Internal

- a) Faktor fisiologis, berkaitan dengan kesehatan (kelelahan, kondisi fisik, dan lain-lain)
- b) Faktor Psikologis, berkaitan dengan keadaan psikologis, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

2) Eksternal

- a) Faktor lingkungan fisik meliputi pengaturan tempat duduk peserta didik, ruang kelas, sirkulasi udara, pencahayaan, dan lain-lain serta lingkungan sosial (kualitas interaksi sosial)
- b) Faktor instrumental, berupa kurikulum, sarana, dan pendidik yang disesuaikan dengan hasil belajar yang diharapkan.<sup>11</sup>

Hasil belajar baik jangka pendek (sesuai dengan pencapaian indikator), jangka menengah (sesuai target untuk setiap bidang studi), maupun jangka panjang (setelah peserta didik terjun ke masyarakat).<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Bayu Rahmat Setiyadi dan Sulaeman Deni Ramdani, "Perbedaan pengaturan tempat duduk peserta didik pada pembelajaran saintific di SMK," *VANOS Journal of mechanical engineering education* 1, No. 1 (Juli 2016): 29.

<sup>12</sup>Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 80.

## 2. Teknik *Halaqah* dan Kolom Baris

### a. Teknik *Halaqah*

Pada zaman keemasan Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan seperti pada masa al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Maskawaihi, al-mawardi, Ibnu Sina, al-Ghazali dan lain sebagainya, beliau menggunakan berbagai metode pengajaran salah satunya yakni *halaqah*.

Penerapan teknik *halaqah* ini menurut pakar psikolog mutakhir cara ini sangat efektif, sebab dengan posisi duduk seperti ini setiap orang merasa memiliki kedudukan yang sama dengan orang lain dan bisa saling memandang tanpa adanya penghalang antara satu dengan yang lain.<sup>13</sup>

Masjid dalam sejarah pendidikan Islam bukan hanya sebagai tempat berkomunikasi kepada Tuhan, tetapi juga sebagai tempat pendidikan dan pusat komunikasi sesama kaum muslim. Dari masjidlah pendidikan di luar sekolah dapat terbentuk. Pendidikan yang dilakukan di masjid pada zaman dahulu disebut *halaqah*.<sup>14</sup>

*Halaqah* dapat diartikan sebagai lingkaran. Dengan pengertian lain *halaqah* adalah lingkaran orang-orang yang duduk bersama dalam satu majelis untuk mengkaji dan mempelajari Islam dengan tertuju kepada satu pembicara tertentu.<sup>15</sup>

Menurut Hasan 'Abd Al-'Al *Halaqah* adalah Kegiatan pembelajaran yang mana

---

<sup>13</sup>Hasan Langgulung, *Asas Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2003), 311.

<sup>14</sup>Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 84.

<sup>15</sup>Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan islam lengkap* (Depok: Mutiara allamah utama, 2014), Hlm. 162.

pendidik duduk diatas tikar dan di kelilingi oleh para peserta didiknya.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa halaqah adalah formasi tempat duduk peserta didik dalam pembelajaran yang berbentuk melingkar dimana pendidik berada dalam barisan lingkaran dan ditengahnya kosong.

Adapun skema teknik halaqah terlihat pada gambar berikut:

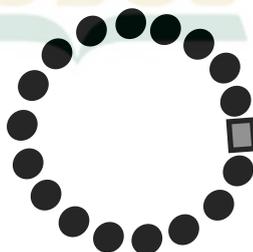
**Gambar 2.1**

**Posisi tempat duduk peserta didik dengan teknik *halaqah* dengan menggunakan meja**



**Gambar 2.2**

**Posisi tempat duduk peserta didik dengan teknik *halaqah* tanpa meja**



<sup>16</sup>Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 26.

Pada gambar 2.1 diatas menggambarkan teknik penempatan *halaqah* dengan menggunakan meja.Sedangkan pada gambar 2.2 gambar *halaqah* tanpa menggunakan meja.

Tidak ada batasan tertentu untuk menentukan jumlah peserta *halaqah*, namun lebih umumnya terdiri atas 20 peserta atau peserta didik.Di dalam *halaqah* dikte berperan penting, bergantung pada kajian topik dan bahasan.Kemudian di jeskan oleh pendidik materi yang telah di dektekan.Uraian disesuaikan dengan kemampuan peserta. Pada akhir kegiatan diadakannya evaluasi mengenai materi yang telah disampaikan untuk mengetahui seberapa kemampuan peserta. Evaluasi bisa berupa tanya jawab atau pengkoreksian pada catatan peserta.<sup>17</sup>

Dengan menerapkan *halaqah* dapat digunakan beberapa metode pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Metode ceramah (*al-Muhadlarah*): Dengan metode ini pendidik menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didiknya secara berulang-ulang sehingga peserta didik hafal dengan materi yang disampaikan. Ada pembagian pada metode ini yakni dikte dan metode pengajuan kepada pendidik.
- 2) Metode Diskusi (*al-muhadzarah*) : Metode ini di gunakan untuk menguji argumen argumen yang disampaikan sehingga dapat teruji. Dan ini menjadi pilar dalam pendidikan bagi kaum mu'tazilah.
- 3) Metode koresponden jarak jauh (*at-Ta'lim bi al-murasilah*) : Metode yang

---

<sup>17</sup>Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka setia, 2015), 84.

digunakan para peserta didik kepada pendidik dengan media tulis bagi mereka yang berada jauh dari pendidikannya.

- 4) Metode *rihlah Ilmiah* : Metode dimana para peserta didik datang kerumah para pendidik untuk membahas suatu topik.<sup>18</sup>

Pendidikan yang dilaksanakan pada masa Rasulullah SAW telah menggunakan beberapa metode, salah satunya yakni metode ceramah untuk pembelajaran al-Qur'an bagi masyarakat bangsa Arab. Karena pada saat itu bangsa arab terkenal dengan masyarakat *Ummi* yang pada umumnya mereka tidak bisa membaca dan menulis. Sehingga penyampaian Al-Qur'an disampaikan secara lisan, tradisi merereka pun di wariskan secara turun temurun dengan penyampaian lisan.<sup>19</sup>

Masa Rasulullah SAW sering diadakan majelis *halaqah*. Suatu ketika saat nabi mengadakan majelis *halaqah* ada hadits yang menjelaskan tentang tata cara atau sikap duduk di majlis. Adapun bunyi hadits:

عن أبي واقد الليثي أن رسول الله ﷺ بينما هو جالس في المسجد والناس معه إذ أقبل ثلاثة نفر فأقبل اثنان إلى رسول الله ﷺ وذهب واحد قال فوقفا على رسول الله ﷺ فأم أحدهما فرأى فرجة في الحلقة فجلس فيها وأما الآخر فجلس خلفهم وأما الثالث فأدبر ذاهبا فلم فرغ رسول الله ﷺ قال ألا أخبركم عن نفر الثلاثة أما أحدهم فأوى إلى الله فأواه الله وأما الآخر فاستحيا فاستحيا الله منه وأما الآخر فأعرض فأعرض الله عنه (متفق عليه)

<sup>18</sup>Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 27–28.

<sup>19</sup>Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, 11.

Artinya : *“Dari Abu Waqid al-Laytsiy (Al-Harits bin ‘Awf) r.a bahwasannya Rasulullah SAW pada suatu ketika duduk bersama para sahabat di dalam masjid. Tiba-tiba datang tiga orang, dua diantaranya menuju Rasulullah SAW dan yang seorang lagi pergi begitu saja. Kedua orang tersebut berhenti di hadapan Rasulullah saw salah satu dari mereka melihat tempat kosong di majelis halakah (majelis berbentuk melingkar dari depan) yang alinduduk di belakang mereka dan yang ketiga berpaling bergi meninggalkan majelis tersebut. Setelah selesai majelis Rasulullah bersabda: “maukah kalian aku beritahu tentang ketiga orang tersebut? Adapun salah satu diantara mereka berlindung (mendekat) pada Allah, maka Allah pun memberikan tempat kepadanya. Adapun yang kedua merasa malu maka Allah pun menghargai malunya dan yang lain berpaling, maka Allah pun berpaling darinya.” (HR. Muttafaq Alayh)<sup>20</sup>*

Keterangan hadits diatas nabi menjelaskan kepada para sahabat bahwa keutamaan pada tempat duduk terdepan. Ada beberapa makna dari sikap sahabat yang dijelaskan, diantaranya adalah:<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 100.

<sup>21</sup>Abdul Majid Khon, 103.

- 1) Peserta didik yang Duduk di barisan Depan

Peserta didik yang datang dan duduk di barisan depan dengan mengetahui tempat yang kosong ia memiliki karakter yang baik dan terpuji. Tempat duduk peserta didik yang berada di barisan depan memengaruhi konsentrasi belajarnya. Peserta didik yang duduk di barisan depan akan lebih kondusif serta mendapatkan perhatian pendidik. Hal seperti ini dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.<sup>22</sup>

- 2) Peserta didik yang duduk di Barisan Tengah

Berdasarkan penjelasan hadits diatas, peserta didik kedua menempatkan dirinya pada barisan belakang karena pada barisan terdepan telah terisi penuh, sehingga ia memilih tempat yang lebih luas sehingga tidak bedesak-desakan. Namun dari posisi tempat duduk ini dapat mempengaruhi konsentrasi belajar peserta didik.<sup>23</sup>

Peserta didik yang duduk pada barisan tengah atau belakang partisipasinya dalam pembelajaran kurang. Rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran tidak dapat dibiarkan dan diperlukan suatu upaya untuk menimbulkan partisipasi belajar peserta didik.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Nita Agustin Mustofa, Djum Djum Noor Benty, Desi Eri Kusumaningrum, *Efek Posisi Tempat Duduk Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Talun Blitar*, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 3.

<sup>23</sup>Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*, 103.

<sup>24</sup>(Rosmani, 2016:22).

Penjelasan diatas mengenai kesopanan peserta didik kepada pendidiknya saat berada didalam kelas. Terdapat hadits lain mengenai sikap yang harus dilakukan murid saat pembelajaran berlangsung yang diriwayatkan oleh Umar bin Khatab tentang pendidikan yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW dengan jibril sebagai muridnya. Nabi yang sebagai pendidik tidak pernah malu mengakui ketika beliau tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh jibril.

Dari hadits tersebut ada beberapa nilai yang dapat diambil murid dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Pertanyaan yang diberikan harus jelas
- 2) Pertanyaan yang diberikan harus singkat
- 3) Persiapan rohani dan jasmani untuk menuntut ilmu
- 4) Siap mendengarkan dengan baik
- 5) Tenang ketika menyampaikan pertanyaan dan tidak menyampaikan pertanyaan sekaligus
- 6) Pertanyaan yang disampaikan harus manfaat
- 7) Susunan yang disampaikan harus akurat dan ilmiah
- 8) Pemilihan waktu yang tepat untuk bertemupendidik danduduk mendekat pendidik
- 9) Posisi duduk murid yang menyehatkan.<sup>25</sup>

Halaqah pada saat ini dianggap sangat relevan dan lebih disukai banyak orang, karena sesuai dengan fitrah manusia yang lebih suka berhadap-hadapan ketika berkomunikasi. Sehingga banyak diterapkan dalam kelas *active learning*, meja konferensi,

---

<sup>25</sup>Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam*, 88–89.

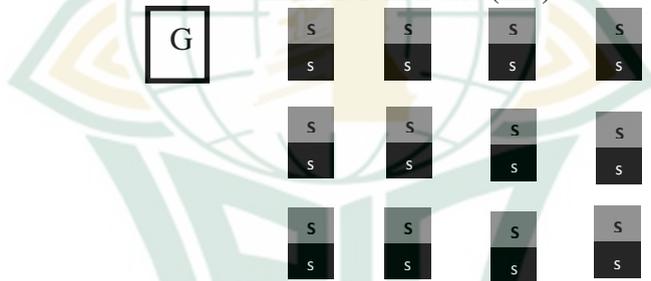
ruang diskusi, ruang mudzakaroh, stadion olahraga, dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

Namun ada kekurangan dalam teknik *halaqah* ialah hampir separuh jumlah peserta didik tidak dapat memandang kedepan kelas (papan tulis), kecuali apabila mereka memutar kursinya untuk menghadap kedepan.<sup>27</sup>

b. Teknik Kolom Baris (KB)

Teknik penataan tempat duduk dengan formasi kolom Baris (KB) atau sering disebut juga dengan format tradisional. Dimana para peserta didik yang duduk berpasangan dengan satu meja dan dua kursi.<sup>28</sup>

**Gambar 2.3**  
**Posisi tempat duduk peserta didik dengan teknik Kolom Baris (KB)**



Model ini sering kita jumpai mulai tingkat dasar sampai dengan perkuliahan. Formasi ini membatasi proses pembelajaran dalam hal mobilitas antara pendidik dan peserta didik dan interaksi antar peserta didik. Peserta didik yang kurang aktif mereka akan

<sup>26</sup>Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*, 102.

<sup>27</sup>Sudjana, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Falah Production, 2000), 35.

<sup>28</sup>Moh. Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 127.

memilih bangku paling belakang dan paling jauh dari pengajar.<sup>29</sup>

Terkadang peserta didik yang berada diposisi belakang mereka akan berbicara sendiri dengan temannya, dan akan menjadikan pembelajaran tidak kondusif. Seseorang yang hadir terkadang mengganggu seseorang yang sedang belajar. Terkadang bukan hanya karena kehadiran langsung dari seseorang tetapi melalui suara seperti halnya radio atau musik juga dapat menjadi pengganggu bagi seseorang yang belajar. Sehingga mengganggu konsentrasi belajar dan menjadikan tidak dapat fokus pada apa yang sedang dipelajari.<sup>30</sup>

- 1) Kelebihan dari format kolom baris (KB) antara lain:
  - a) Penyusunan tempat duduk dianggap efisien dalam penggunaan ruang
  - b) Dapat memanfaatkan lorong yang berada di tengah sebagai tempat penempatan media pembelajaran seperti proyektor tidak mengganggu pandangan peserta didik<sup>31</sup>
  - c) Dipersepsikan sebagai susunan yang lazim baik dari pendidik maupun peserta didik
  - d) Dapat menjadi posisi aman ketika seorang pendidik sulit untuk mengendalikan perilaku
  - e) Semua peserta didik dapat melihat papan tulis

---

<sup>29</sup>Maria Istiqoma dan tutut nani prihatmi, "Pengaruh pengaturan tempat duduk terhadap efektifitas pembelajaran bahasa inggris di prodi arsitektur itn malang," *Jurnal Pawon* Nomor 01 Volume II, Bulan Januari-Juni (2018): 84.

<sup>30</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 234.

<sup>31</sup>Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, 33.

- f) Alat bantu belajar, dapat dibagikan sepanjang barisan
  - g) Tata letak ini akan memudahkan pendidik untuk mengubah tempat duduk peserta didik.
  - h) Cocok untuk metode menulis dipapan tulis dan menerangkan yang dipimpin oleh pendidik
- 2) Kelemahan formasi kolom Baris (KB) antara lain :
- a) Sulit menjadi kerja kelompok
  - b) Saat mengelilingi kelas pendidik hanya dapat membantu sebagian peserta didik pada satu waktu.<sup>32</sup>
  - c) Mobilitas antara peserta didik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan pendidik kurang leluasa
  - d) Peserta didik yang kurang aktif cenderung memilih bangku belakang<sup>33</sup>
  - e) Pola komunikasi peserta didik yang bersifat dua arah hanya antara peserta didik kepada pendidik
  - f) Multi-Interaksi; antara peserta didik kurang hidup sehingga kelas cenderung pasif dan menjadikan prestasi hasil belajar kurang menyeluruh
  - g) Kehidupan kelas tergantung dan di dominasi oleh pendidik, akibatnya perhatian pendidik terhadap golongan bawah kurang

---

<sup>32</sup> Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Peserta didik*, (Erlangga : Jakarta, 2011), 179-180

<sup>33</sup> Istiqoma dan tutut nani prihatmi, "Pengaruh pengaturan tempat duduk terhadap efektifitas pembelajaran bahasa inggris di prodi arsitektur itn malang," 84.

- h) Rentan pandang serta perhatian pendidik terhadap peserta didik lebih tertuju pada peserta didik yang berada diposisi deretan depan saja. Sehingga yang kurang perhatian cenderung bersifat pasif atau apatis<sup>34</sup>
- i) Kegiatan pembelajaran berpusat pada pendidik, pendidiklah yang melakukan pengawasan terhadap semua kegiatan belajar.<sup>35</sup>

Pengaturan tempat duduk peserta didik dalam ruang kelas berpengaruh pada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan pendidik. Menurut Ronal L. Partin mengenai posisi tempat duduk berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Dimana peserta didik yang menempati posisi depan harus memperhatikan pendidik saat menjelaskan, sehingga secara tidak langsung mereka akan memahami apa yang disampaikan. Sedangkan di bangku belakang lebih memiliki kesempatan untuk tidak memperhatikan, karena ia terhalang oleh barisan yang berada di depannya.<sup>36</sup>

### 3. **Mapel Akhlak**

#### a. **Pengertian Akhlak**

Dalam Agama Islam ada tiga ajaran pokok Islam meliputi; Masalah Akidah (Keimanan), Syariah (Keislaman), dan Akhlak (ihsan). Akhlak adalah suatu amalan yang

---

<sup>34</sup>Radno Harsanto, *Pengelolaan kelas yang Dinamis* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), Hlm. 60-61.

<sup>35</sup>Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, 33.

<sup>36</sup>Ingrid Yanuar Risca, Ekojono Ekojono, dan Rudy Ariyanto, "Sistem Pendukung Keputusan Rotasi Posisi Duduk Peserta didik dalam Kelas (Studi Kasus Sdn Purwodadi 1 Malang)," *Jurnal Informatika Polinema* 3, no. 2 (2017): 2.

bersifat penyempurna bagi kedua amal tersebut, dan akhlak mengajarkan tingkah laku manusia dalam bergaul dengan yang lain.<sup>37</sup>

Akhlak berasal dari bahasa arab yang bermakna jama' (banyak) dari kata "Khuluqun" yang berarti budi pekerti atau perangai. Secara Istilah yaitu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari bentuk usaha dan pekerjaannya. Akhlak melekat pada diri seseorang bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk maka disebut akhlak yang buruk, dan juga sebaliknya apabila perilaku yang menempel itu baik maka akhlak tersebut dikatakan baik (akhlak mahmudah).<sup>38</sup>

Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami karena besumber dari ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga menjadi indicator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak memiliki kaitan erat dengan kejadian manusia (*makhluk*) dengan pencipta (*khaliq*). Rasulullah diciptakan untuk menyempunakan akhlak manusia, yaitu untuk memperbaiki hubungan antara *makhluk* dengan *khaliq* (yang menciptakan) dan hubungan antara *makhluk* dengan *makhluk*.

Kata menyempurnakan berarti akhlak itu bertingkat, ada yang sangat buruk, buruk, sedang, baik, sangat baik hingga sempurna. Sebelum Rasulullah diutus beliau telah memiliki akhlak yang sempurna, seperti

---

<sup>37</sup>Abdul Majid, "belajar dan pembelajaran pendidikan Agama Islam" (Bandung: remaja Rosdakaya, 2014), 44.

<sup>38</sup>Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasa Universitas Syiah Kuala* 1 No. 4 (Oktober 2015): 73.

firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Qalam (68):4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٌ

Artinya : *“Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*

Ayat diatas jelas bahwa sanya nabi Muhammad telah memiliki akhlak yang sempurna. Secara logika barang siapa yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain maka tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah memiliki akhlak yang lebih baik.<sup>39</sup>

Akhlak dibagi menjadi beberapa cabang, diantaranya : Akhlak kepada Allah Swt (Beriman, taat, ikhlas, khusus, huznudz dzan, tawakal, syukur, dan lain sebagainya), Akhlak terhadap Rasulullah Saw (mengikuti akhlak beliau, membaca sholawat kepada beliau, dan menghormati beliau atas perjuangan beliau membawa umat manusia kejalan yang benar), Akhlak terhadap diri sendiri (menerapkan sikap amanah, sidiq, adil, Malu, kekuatan, kesabaran, kasih sayang, dan lain-lain), akhlak terhadap keluarga (terhadap orang tua: mencintai mereka lebih dari kerabat yang lain, merendahkan diri dihadapannya, lembah lembut dalam perbuatan dan perkataan, berdoa kepada mereka dan meminta doa kepada mereka, dan lain-lain), Akhlak terhadap masyarakat (Memuliakan tamu, menghormati nilai dan noma yang berlaku dalam masyarakat, saing menolong dalam melakukan kebijakan taqwa, menganjurkan anggota masyarakat berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat, member makan

---

<sup>39</sup>Habibah, 78.

fakir mi*Akhlakn*, bemusyawarah dalam segala urusan kepentingan bersama, menunukan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita, menepati janji), Akhlak terhadap tetangga (selalu berbuat baik kepada tetangganya).<sup>40</sup>

#### 4. Perbandingan antara Teknik *Halaqah* dengan Kolom Baris (KB) terhadap Hasil Belajar *Akhlak*

Tugas pendidik sebagian besar terjadi didalam kelas. Sehingga perlu diadakannya pengelolaan kelas untuk menjadikan pembelajaran yang optimal. Kegagalan seorang pendidik dapat dilihat melalui pengelolaan kelas. Indikator dari pengelolaan itu seperti hasil belajar yang kurang maksimal, sehingga prestasi belajar menurun tidak sesuai dengan batas dan standar yang ditentukan.<sup>41</sup>

Bukan hanya penataan ruangan yang menjadi pendukung pensuksesan hasil belajar peserta didik, namun dalam penataan kelas juga perlu memperhatikan aspek lain. Dalam kelas harus ada hubungan hangat antara pendidik dan peserta didik. Dalam pembelajaran pendidik dituntut untuk berinteraksi kepada peserta didik secara intens. Dengan adanya interaksi yang intens akan menimbulkan efek yang positif terhadap hasil belajar peserta didik.<sup>42</sup>

Saat ini metode yang paling di sukai para pendidik ialah metode ceramah. Karena metode pengajaran ini dianggap sangat sederhana. Materi yang disampaikan melalui lisan pendidik kepada peserta didik dan cenderung pada bentuk komunikasi satu arah. Ada beberapa keunggulan

---

<sup>40</sup>Habibah, 78–87.

<sup>41</sup> Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung : Refika aditama, 2015), 71-72.

<sup>42</sup>Mahmud, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka setia, 2012), 174.

yang menjadikan metode ini dipilih oleh para pendidik, diantaranya :

- a. Hemat dalam penggunaan waktu dan alat.
- b. Mampu membangkitkan minat dan antusias peserta didik karena adanya kontak yang terjadi antara pendidik dan peserta didik sehinggapeserta didik dapat melihat secara utuh penampilan pendidik.
- c. Membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mendengarnya.

Jika ingin tetap menggunakan metode sederhana maka pendidik harus mencari cara lain untuk menjadikan peserta didik fokus atas apa yang mereka sampaikan. Salah satu langkah mudah yang dapat dilakukan pendidik ialah dengan pengaturan formasi tempat duduk. Pengaturan formasi tempat duduk memiliki banyak manfaat yaitu menghindari kejenuhan peserta didik, menjadikan fokus belajar tetap terjaga, meningkatkan konsentrasi belajar, memudahkan pendidik maupun peserta didik untuk bergerak dan berinteraksi pada saat kegiatan – belajar mengajar berlangsung.<sup>43</sup>

Tempat duduk dapat mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Dalam mengatur tempat duduk sebenarnya akan berhubungan dengan permasalahan peserta didik sebagai individu dengan perbedaan pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis.<sup>44</sup>

Kondisi dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik antara lain

---

<sup>43</sup>Risca, Ekojono, dan Ariyanto, “Sistem Pendukung Keputusan Rotasi Posisi Duduk Peserta didik dalam Kelas (Studi Kasus Sdn Purwodadi 1 Malang),” 2.

<sup>44</sup>Risca, Ekojono, dan Ariyanto, “Sistem Pendukung Keputusan Rotasi Posisi Duduk Peserta didik dalam Kelas (Studi Kasus Sdn Purwodadi 1 Malang),” 2.

lingkungan fisik, seperti suara, cahaya, suhu, tempat duduk, dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas

1) Kondisi Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar harus mempunyai pengaruh penting, minimal mendukung meningkatkan intensitas proses pembelajaran dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun lingkungan fisik meliputi :

- a) Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar
- b) Pengaturan tempat duduk
- c) Ventilasi dan pengaturan cahaya
- d) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Selain yang disebutkan diatas akan lebih baik jika pendidik dan murid sama-sama berpartisipasi dalam mengatur dan mendekorasi ruang kelas serta menjaga kerapian dan keindahannya.

2) Kondisi *sosio-Emosional*

Kondisi *sosio-Emosional* dalam kelas cukup berpengaruh untuk meningkatkan kegairahan peserta didik dan efektifitas belajar yang meliputi :

- a) Tipe kepemimpinan
- b) Sikap Pendidik
- c) Suara pendidik
- d) Pembinaan hubungan baik (rapor)

3) Kondisi *organisasional*

Kegiatan rutin secara organisasional yang diadakan tiap kelas maupun lingkup sekolah akan menjadikan pengelolaan kelas tetap dalam keadaan baik. Dengan

---

<sup>45</sup>Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 100.

kegiatan yang telah di atur dan disosialisasikan bersama peserta didik dengan jelas maka akan tertanam pada diri peserta didik kebiasaan yang baik.<sup>46</sup>

Selain pengelolaan kelas diatas, keadaan seseorang juga berpengaruh terhadap proses belajar misalnya emosional, lapar, atau keadaan psikologis. Keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi belajar diantaranya :

1) Kecerdasan/intelegensi Peserta didik

Kecerdasan bukan hanya kecerdasan otak saja namun juga kecerdasan organ-organ lainnya, namun otak menjadi organ pengendali bagi organ lainnya. Sehingga kecerdasan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Semakin tinggi intelegensi individu maka semakin mudah mencapai kesuksesan belajar.

2) Motivasi

Motivasi merupakan faktor pendorong yang peserta didik inginlakukan kegiatan belajar. Dengan adanya motivasi peserta didik dapat aktif dan mendorong serta menjaga perilaku setiap saat. Motivasi ada yang muncul dari dalam diri sendiri (intrinsik) ada pula faktor luar (ekstrinsik).

3) Minat

Pendidik harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk belajar, bisa dilakukan dengan cara membuat materi yang akan disampaikan semenarik mungkin dan tidak membosankan.

4) Bakat

Faktor Psikologis lain ialah bakat. Jika seseorang belajar sesuai dengan bakat yang dimilikinya maka besar

---

<sup>46</sup>Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan*, 80–81.

kemungkinan ia akan sukses dalam belajarnya.<sup>47</sup>

b. Prinsip Pengelolaan Kelas

Dalam pengelolaan kelas harus sesuai dengan prinsip berikut :

1) Visibilitas (Keleluasaan Pandang)

Artinya penempatan barang-barang di dalam kelas diletakkan ditempat-tempat yang tidak mengganggu pemandangan antara peserta didik dengan pendidik. Begitu pula pendidik harus bisa memandang keseluruhan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung .

2) Aksesibilitas (mudah dicapai)

Barang yang ada di kelas mudah dicapai serta tempat duduk antara peserta didik satu dengan yang lain tidak begitu berhimpit, artinya peserta didik dapat bergerak dengan leluasa dan tidak mengganggu lainnya.

3) Fleksibilitas (keluwesan)

Barang-barang didalam kelas hendaknya barang yang mudah ditata dan dipindahkan sesuai dengan kebutuhan, seperti halnya tempat duduk.

4) Kenyamanan

Kenyamanan kelas berupa adanya pencahayaan yang terang, suhu yang sejuk, akustik dan kepadatan kelas yang sesuai dengan ukuran ruang kelas.

5) Keindahan

Keindahan berkenaan dengan usaha pendidik untuk menjadikan tata ruang kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi peserta didiknya.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, 103.

<sup>48</sup>Donni Juni Riansah dan Euis Karwati, *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2015), 47–49.

c. Prinsip Pengelolaan Meja dan Kursi

Sedangkan dalam pengelolaan meja dan kursi dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Aksesibilitas (kemudahan peserta didik untuk menjangkau alat atau sumber belajar yang tersedia)
- 2) Mobilitas (memudahkan peserta didik atau pendidik untuk bergerak dalam kelas)
- 3) Interaksi (memudahkan terjadi interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik)
- 4) Variasi kerja peserta didik (memungkinkan peserta didik dapat bekerja secara perorangan, berpasangan atau kelompok).<sup>49</sup>

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian pendidik dapat mengontrol tingkah laku peserta didik. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.<sup>50</sup>

Prinsip-prinsip di atas harus terpenuhi ketika seorang pendidik melaksanakan penataan ruang kelas. Berdasarkan prinsip di atas teknik *halaqah* dianggap sesuai dengan apa yang telah dijelaskan. Sedangkan teknik kolom baris belum memenuhi prinsip-prinsip di atas, dikarenakan kurang luasnya peserta didik dalam melakukan mobilitas, masih adanya penghalang bagi jarak pandangan antara peserta didik bangku barisan belakang dengan pendidik maupun peserta didik yang

---

<sup>49</sup>Supardi, *Sekolah Efektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 189.

<sup>50</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2008), 168.

berada di depan kelas, maupun pembentukan kerja secara kelompok.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan penelusuran kajian dari berbagai sumber atau referensi yang memiliki topic yang relevan terhadap penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya dan mencari hal yang lebih penting untuk diteliti.

1. Pengaruh penataan tempat duduk terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA kelas V SD N 20 kota Bengkulu oleh Yopika Lestari, Rohiat dan Dwi Anggraini. Jurnal PGSD: jurnal ilmiah pendidikan pendidik sekolah dasar. ISSN 1693 8577.

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas setiap sampel yaitu kelas eksperimen yakni kelas yang dikenai perlakuan dimana dalam penelitian ini menggunakan penataan tempat duduk setengah lingkaran dan kelas kontrol yang menggunakan penataan tempat duduk konvensional dengan kriteria jika  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ . Setelah dilakukan uji normalitas selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan kriteria jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka kedua sampel homogen. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk melihat apakah terdapat pengaruh hasil belajar peserta didik yang signifikan antara peserta didik yang menggunakan penataan tempat duduk setengah lingkaran dan peserta didik yang menggunakan penataan tempat duduk secara konvensional dengan ketentuan jika  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima.

Hasil uji hipotesis diperoleh uji t kognitif yaitu t hitung (14,052) > t tabel (1,671), uji t afektif yaitu t hitung (-3,27) < (1,671), dan uji t psikomotor t tabel (0,633) < (1,671). Maka dapat disimpulkan bahwa : (1) terdapat pengaruh penataan tempat duduk terhadap hasil belajar peserta didik aspek kognitif pada pembelajaran

IPA kelas V SDN 20 kota Bengkulu, (2) tidak terdapat pengaruh penataan tempat duduk terhadap hasil belajar aspek afektif pada pembelajaran IPA kelas V SDN 20 kota Bengkulu, (3) tidak terdapat pengaruh penataan tempat duduk terhadap hasil belajar aspek psikomotor pada pembelajaran IPA kelas V SDN 20 kota Bengkulu.

Relevansi antara penelitian Yopika Lestari dkk dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni memiliki kesamaan dalam jenis penelitian tindakan kelas menggunakan metode asosiatif dan komparatif dengan pendekatan kuantitatif.

Sedangkan perbedaannya yaitu

- a. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Yopika Lestari dkk ialah penelitian kuantitatif eksperimen semu yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif survey
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Yopika Lestari dkk mencakup semua aspek dalam hasil belajar yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya mencakup hasil belajar aspek kognitif dan afektif saja.
- c. Pengambilan sampel yang dilakukan oleh Yopika Lestari dkk menggunakan metode *cluster random sampling* atau sampling menurut daerah sedangkan peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian.
- d. Dalam penelitian Yopika Lestari dkk membandingkan antara formasi tempat duduk setengah lingkaran dan formasi tempat duduk konvensional. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membandingkan

antara formasi tempat duduk tradisional dan formasi tempat duduk lingkaran.<sup>51</sup>

2. Pengaruh pengaturan tempat duduk terhadap efektifitas pembelajaran bahasa Inggris di Prodi Arsitektur ITN Malang oleh Maria Istiqoma dan Tutut Nani Prihatmi, *Jurnal Pawon*, Nomor 01 Volume II, Bulan Januari-Juni Tahun 2018, ISSN 2597-7636

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisis ragam (ANOVA). Terlebih dahulu dilakukan uji asumsi normalitas untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan memiliki distribusi normal dan dilakukan uji asumsi homogenitas untuk mengetahui apakah beberapa varian dalam penelitian ini adalah sama atau tidak. Menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,080 dan homogenitas sebesar 0,712 dapat disimpulkan bahwa data yang telah diuji telah terdistribusi normal dan homogen.

Dari hasil uji di atas, dengan nilai signifikansi sebesar 0,039 yaitu  $> 0,05$  diketahui bahwa Formasi "U" dan Corak Tim (variasi 1 dan 2) memiliki perbedaan rata-rata. Formasi Corak Tim dan konvensional (variasi 2 dan 3) memiliki perbedaan rata-rata dengan nilai 0,002 yaitu  $< 0,005$  yang berarti tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Formasi "U" dan konvensional (variasi 1 dan 3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,251 yang berarti  $> 0,05$  sehingga ada perbedaan yang signifikan.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan materi pembelajaran yang sama, penataan tempat duduk formasi "U" dan Corak Tim efektif dalam meningkatkan nilai test mahasiswa didik

---

<sup>51</sup>Yopika Lestari, Rohiat, dan Dwi Angraini, "PENGARUH PENATAAN TEMPAT DUDUK TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS V SD N 20 KOTA BENGKULU," *PGSD FKIP Universitas Bengkulu* 10 (1) (2017): 61–65.

dalam *standardized test* , dan Formasi Corak Tim adalah penataan tempat duduk yang paling efektif dalam meningkatkan nilai tes mahapeserta didik.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Maria Istiqoma dan Tutut Nani Prihatmi dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah kesamaan dalam jenis penelitian tindakan kelas menggunakan metode asosiatif dan komparatif dengan pendekatan kuantitatif.

Sedangkan perbedaannya ialah

- a. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Maria Istiqoma dan Tutut Nani Prihatmi ialah penelitian kuantitatif eksperimen semu yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif survey
- b. penelitian yang dilakukan oleh Maria Istiqoma dan Tutut Nani Prihatmi pengambilan sampel menggunakan metode *cluster random sampling* atau sampling menurut daerah yaitu 25 mahapeserta didik dari kelas A, B dan C. Sedangkan peneliti menggunakan metode *purposive sampling*.
- c. penelitian yang dilakukan oleh Maria Istiqoma dan Tutut Nani Prihatmi membandingkan tiga formasi pengaturan tempat duduk, yaitu formasi kelas tradisional sebagai kelas control dan formasi U dan corak tim sebagai kelas eksperimen. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membandingkan antara formasi tempat duduk tradisional dan formasi tempat duduk lingkaran (*halaqah*).
- d. penelitian yang dilakukan oleh Maria Istiqoma dan Tutut Nani Prihatmi hanya mencakup ranah kognitif menggunakan metode pengumpulan data melalui dokumentasi nilai tes berupa *standardized test*

dengan total 200 soal meliputi *Listening*, *grammar* dan *reading Akhlakll*. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mencakup hasil belajar ranah kognitif dan afektif. Hal ini dapat dilihat dari instrumen penelitian yang digunakan yakni berupa observasi, kuesioner dan wawancara.<sup>52</sup>

3. Perbedaan Pengaturan tempat duduk peserta didik pada pembelajaran saintifik di smk oleh Bayu Rahmat Setiyadi dan Sulaeman Deni Ramdani. Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk modular (mengelompok) memiliki kualitas tertinggi dalam hal motivasi belajar dengan persentase 68,7% dan *fleksibility* sebesar 66,93%, bentuk “U” (*horsehoe*) memiliki kualitas tertinggi dalam *visibility* yaitu sebesar 71,37% , dan bentuk baris/tradisional memiliki persentase di bawah keduanya. Keaktifan belajar peserta didik paling menonjol ada pada bentuk modular dengan kegiatan yang dominan visual, oral, *listening*, *writing*, *drawing*, motor, mental, dan *emotional*, dan terdapat perbedaan antara bentuk baris, bentuk “U” dan bentuk modular dilihat dari ketiga aspek yaitu motivasi, *visibility*, dan *fleksibility*.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Bayu Rahmat Setiyadi dan Sulaeman Deni Ramdani dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah kesamaan dalam jenis penelitian tindakan kelas, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *non probability sampling*. Kemudian digunakan metode *purposivesampling*.

Sedangkan perbedaannya ialah :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Rahmat Setiyadi dan Sulaeman Deni

---

<sup>52</sup>Istiqoma Dan Tutut Nani Prihatmi, “Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk Terhadap Efektifitas Pembelajaran Bahasa Inggris Di Prodi Arsitektur ITN Malang,” 81–90.

Ramdanimenggunakan pendekatan *mixed method*. Dengan dominasi penelitian lebih kepada pendekatan kuantitatif, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memperkuat/mendukung data kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, kuesioner dan wawancara. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, kuesioner dan wawancara.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Rahmat Setiyadi dan Sulaeman Deni Ramdanimembandingkan tiga formasi penataan tempat duduk yaitu formasi penataan model baris/tradisional, model tapal kuda atau bentuk U dan model modular (mengelompok). Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis membandingkan antara formasi tempat duduk tradisional dan formasi tempat duduk lingkaran.<sup>53</sup>

### C. Kerangka Berfikir

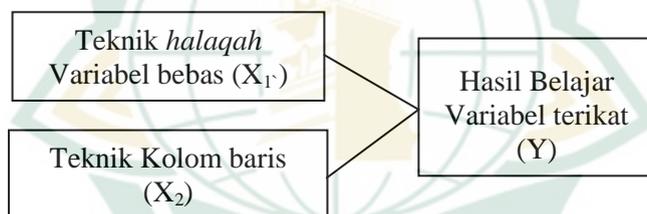
Hasilbelajaryang diperoleh peserta didik di pengaruhi dari beberapa faktor yang salah satunya adalah lingkungan.Lingkungan belajar yang menyenangkan di dalam kelas tercipta karena adanya hubungan antara pendidik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik yang harmonis. Ketika peserta didik merasakan kenyamanan dalam kelas maka dalam proses belajar akan berjalan dengan lancar dan apa yang menjadi tujuan belajar akan tercapai dengan baik.

---

<sup>53</sup>Bayu Rahmat Setiyadi dan Sulaeman Deni Ramdani, "PERBEDAAN PENGATURAN TEMPAT DUDUK PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN SAINTIFIK DI SMK," *VANOS JOURNAL OF MECHANICAL ENGINEERING EDUCATION* Vol.1, No.1, Juli 2016, (t.t.): 28–41.

Usaha yang dapat dilakukan seorang pendidik untuk menjadikan suasana kelas menjadi nyaman yakni dengan memperhatikan posisi tempat duduk peserta didik. Supaya interaksi antara satu dengan yang lain terjalin hubungan baik. Dalam proses pembelajaran interaksi antara pendidik dengan peserta didik secara langsung sangat diperlukan, sehingga ketika adanya sekat atau penghalang di antara mereka akan menjadikan pembelajaran kurang maksimal.

Adapun Formasi tempat duduk yang akan diteliti oleh peneliti adalah penataan formasi tempat duduk dengan teknik *halaqah* dan Kolom Baris (KB). Dalam penelitian ini, dapat dikemukakan kerangka berpikir sebagai berikut :



Dari kerangka berfikir diatas dapat diketahui bahwa ada tiga variabel, terdiri dari dua variabel X (independen) yakni teknik *halaqah* sebagai variabel  $X_1$  dan teknik kolom baris sebagai variabel  $X_2$  sedangkan hasil belajar sebagai variabel Y (dependen).

Mengatur bangku dengan teknik *halaqah* bisa dilakukan untuk menghilangkan sekat pandangan antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Sekaligus control pendidik terhadap peserta didik untuk mengurangi kegaduhan peserta didik yang duduk di barisan belakang menjadikan kelas tidak kondusif.

Sedangkan pengaturan bangku dengan teknik Kolom Baris semua peserta didik dapat menghadap kearah papan tulis, namun banyak kelemahan yang dimilikinya dan kurang memenuhi syarat pokok penataan kursi dan meja dalam hal mobilitas interaksi, dan variasi kerja, sehingga kurang efektif dalam hal pembelajaran.

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis merupakan kesimpulan yang belum final artinya masih harus dibuktikan lagi kebenarannya atau dengan kata lain hipotesis adalah jawaban atau dugaan yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar.

Berdasarkan uraian kajian teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Hipotesis Deskriptif dan Hipotesis Komparatif dengan :

##### 1. Hipotesis Deskriptif

###### a. Hipotesis pertama

Dalam hipotesis ini, diajukan hipotesis yang berbunyi hasil belajar mapel *Akhlak* dengan teknik *halaqah* di Madrasah Diniyyah Annuroniyyah Kemadu Sulang Rembangcukup.

###### b. Hipotesis Kedua

Dalam hipotesis ini, diajukan hipotesis yang berbunyi hasil belajar mapel *Akhlak* dengan teknik Kolom Baris (KB) di Madrasah Diniyyah Annuroniyyah Kemadu Sulang Rembang terhadap hasil belajar peserta didik cukup.

2. Hipotesis Komparatif

Ha = “Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dengan teknik *halaqah* dan Kolom baris”.

Ho = “Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar dengan teknik *halaqah* dan Kolom baris”.

